

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Orang tua bertanggung jawab atas proses pembentukan karakter anak. Dengan selalu memberikan arahan, mengawasi dan membimbing perkembangan anak melalui interaksi yang dibangun dalam bentuk komunikasi yang baik antara orang tua dengan anak dalam lingkungan keluarga (Agus Ganjar, 2021). Seperti menurut Devito (2015) “Komunikasi yang terjadi antara ibu dengan anak, ayah dengan anak, anak dengan saudaranya dan komunikasi antara anggota keluarga secara tatap muka, masing-masing orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut saling mempengaruhi persepsi lawan komunikasinya disebut komunikasi keluarga.”

Sebenarnya komunikasi keluarga ini baru dibahas 15 tahun terakhir, dari banyak pakar, ahli dan kalangan kesehatan mental mereka sepakat adanya konflik di keluarga baik kekerasan rumah tangga, pelecehan anak, sampai konflik rumah tangga yang berakhir perceraian semua itu sebenarnya adalah masalah komunikasi (Hafied, 2023). Banyak pakar juga sepakat dengan komunikasi yang jujur, transparan dan jelas maka kesalahpahaman di antara para pasangan akan dapat diselesaikan dengan baik (Hafied, 2023). Dengan dapat diartikan komunikasi keluarga adalah proses pertukaran informasi baik verbal dan nonverbal antara anggota keluarga (Miller & Keitner Cs., 2008). Dengan begitu komunikasi keluarga bertujuan untuk menciptakan saling pengertian agar terjalin kehangatan, rasa kasih sayang, rasa percaya, kejujuran, keterbukaan, dan keharmonisan antar sesama

anggota keluarga (Hafied, 2023).

Seperti yang kita tau keluarga merupakan lingkungan pertama dalam pembentukan karakter serta kepribadian individu. Keluarga berperan sangat penting terhadap perkembangan anak (remaja), sebab keluarga sebagai unit terkecil merupakan entitas pertama dan utama dimana anak tumbuh, dibesarkan, dibimbing dan diajarkan nilai-nilai kehidupan sesuai dengan harapan sosial (*social expectancy*) tempat keluarga tinggal (Mutadin, 2002). Perilaku orang tua, khususnya terhadap anak, dapat berdampak dan membentuk perkembangan jati diri anak, yang meliputi penataan dan perwujudan kebebasan identitas pada anak mulai dari tahap tumbuh kembang anak hingga dewasa (Sriwongo et al., 2022). Maka dari itu ajaran dan perilaku orang tua terhadap anak akan membentuk kepribadian pada anak.

Peran orang tua juga tinggi dalam menjaga kerukunan anak dalam interaksinya dengan saudara kandungnya sendiri, sehingga tidak ada perasaan tidak suka atau iri sehingga anak dapat hidup bermasyarakat dan menerapkan sikap baik yang telah ditanamkan oleh orang tua sejak dini (Bandura, 1977). Tingkah laku orang tua yang diperlihatkan kepada anak akan menjadi contoh bagi anak. Di dalam keluarga, anak mengalami proses interaksi dan komunikasi yang intens, yang secara tidak langsung membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Salah satu aspek penting dalam dinamika keluarga adalah posisi anak dalam urutan kelahiran, yang dapat memengaruhi peran dan kepribadian mereka (Adler, 1958).

Seorang anak dalam keluarga secara jelas memiliki posisi dan kedudukan berdasarkan jumlah saudara yang dimilikinya. Masyarakat Indonesia mengenalnya

dengan sebutan anak tunggal, anak sulung, anak tengah, dan anak bungsu (Lestari, 2012). Anak tunggal merupakan sebutan yang diperuntukkan untuk anak yang tidak memiliki saudara kandung. Sedangkan, anak sulung, tengah, dan bungsu adalah sebutan untuk anak pertama, tengah, dan terakhir secara berurutan. Alfred Adler, seorang psikolog individu, menjelaskan bahwa kepribadian seseorang (remaja) bergantung pada faktor keturunan, lingkungan dan kreativitas dirinya. Diartikan kedudukan anak dalam keluarga akan membentuk kepribadian yang khas yang dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dan keberadaan saudara-saudara kandungnya.

Menurut Covey (2007), urutan kelahiran dan interpretasi terhadap posisi seseorang dalam keluarga berpengaruh terhadap cara seseorang berinteraksi akibat situasi psikologis yang berbeda pada urutan kelahiran tersebut. Seorang psikiater asal Austria Alfred Adler mengatakan “*firstborns tend to develop a strong sense of responsibility, middle children tend to want attention, and youngest children tend to have a sense of adventure and rebellion*”. Dari teorinya menarik banyak analisis seperti Sigmund Freud seorang psikologi analisis yang mencoba menghubungkan dan menganalisis bahwa urutan kelahiran dapat memengaruhi sifat dan *personality* anak.

Heidenreich (1970) menyebutkan bahwa hubungan *birth order* dalam keluarga memiliki sangkut paut dengan *personality* dan *social adjustment* pada individu. Posisi anak dalam urutan saudara-saudara mempunyai pengaruh mendasar terhadap perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu, setiap anak memerlukan perlakuan dan pengasuhan yang berbeda dari orang tua agar tidak merugikan orang lain, keluarga, dan diri anak itu sendiri.

Orang tua pada umumnya memiliki sikap, perlakuan dan memberikan peran yang spesifik terhadap anak tunggal, anak sulung, anak tengah, atau anak bungsu (Agus, 2012). Sikap, perlakuan, dan peran yang diberikan orang tua sesuai dengan tempat dan urutannya dalam keluarga ini mempunyai pengaruh terhadap kepribadian dan pembentukan sikap anak, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain, serta menjadi salah satu faktor yang mempengaruhinya dalam mengembangkan pola perilaku tertentu sepanjang rentang hidupnya (Desmita, 2008).

Alfred Adler mengemukakan bahwa urutan kelahiran dalam keluarga dapat memengaruhi kepribadian individu. Setiap posisi kelahiran memiliki karakteristik dan tantangan tersendiri. Merujuk pada urutan kelahiran anak dalam keluarga, anak tengah adalah anak yang memiliki kedudukan yang diapit oleh seorang atau beberapa orang kakak dan seorang atau beberapa orang adik. Ini selaras dengan pendapat Kidwell (1982) “Anak tengah dapat dideskripsikan secara jelas ketika seorang anak berada di antara satu atau banyak kakak dan adik”. Menurut teori ini anak tengah cenderung menjadi penengah dalam keluarga karena sering kali harus memediasi konflik antara saudara kandung yang lebih tua dan lebih muda. Anak tengah cenderung mencapai apa pun yang dia targetkan, tetapi dalam beberapa kasus dia akan menetapkan tujuan yang tidak mungkin yang akan membuatnya gagal (Hjelle & Ziegler, 1992).

Pendapat ahli diatas menjelaskan bahwa urutan kelahiran memberikan pengaruh pada pembentukan karakter anak terlebih pada anak tengah. Hal ini juga dikuatkan dengan fenomena *middle child syndrome*. Dimana keadaan yang

menggambarkan kondisi psikologis pada anak tengah yang merasa terabaikan atau dikucilkan, mereka (anak yang bukan tertua bukan juga bungsu atau anak tengah) mungkin merasa frustrasi atau iri terhadap perubahan signifikan yang mereka alami sejak usia dini (Saadia, 2019). Tidak hanya mereka kehilangan status “anak bungsu”, tetapi mereka juga harus bersaing untuk mendapatkan perhatian dengan anak-anak yang lebih tua dan yang lahir kemudian (Agus, 2012).

Middle child syndrome ditandai oleh beberapa karakteristik (Hurlock, 2002). Pertama, mereka cenderung pendiam dan sensitif, karena berada di antara anak sulung yang memiliki tanggung jawab lebih besar dan anak bungsu yang mendapatkan perhatian lebih. Hal ini membuat anak tengah merasa diabaikan oleh orang tua, tidak mendapatkan perhatian yang sama seperti saudara-saudaranya, dan merasa bukan anak kesayangan. Perasaan terabaikan ini juga mendorong mereka untuk bersaing dengan kakak dan adik demi mendapatkan perhatian lebih, yang dapat menciptakan hubungan yang tidak sehat di antara mereka. Selain itu, anak tengah sering menginginkan keadilan, berperan sebagai mediator dalam konflik, dan lebih mudah bersosialisasi. Akhirnya, karena merasa tidak dimengerti, anak tengah cenderung menjadi mandiri dan sering kali menjadi yang pertama untuk merantau.

Middle child syndrome dapat memengaruhi perkembangan emosional dan sosial mereka, membuat mereka lebih rentan terhadap perasaan rendah diri atau ketidakpuasan (Saadia, 2019). Hal ini dapat berpengaruh pada hubungan mereka dengan saudara-saudara dan orang lain di sekitar mereka. Walau teori ini cukup terkenal dan banyak pengikutnya, banyak pula yang menentang seperti menurut

Prof. Ronny seorang Ahli Genetika Ekologi Universitas IPB, “Jika diteliti lebih dalam, pada kenyataannya urutan kelahiran merupakan interaksi kompleks dari berbagai faktor lingkungan dan bukan penentu mutlak kepribadian anak. Ada faktor lain yang lebih dominan dalam menentukan kepribadian anak, yaitu faktor genetik. Tidak dapat dipungkiri bahwa urutan kelahiran terkait dengan lingkungan seperti perhatian, kasih sayang, fasilitas, dan metode pengasuhan, yang semuanya terintegrasi ke dalam faktor lingkungan yang kompleks dan akan berpadu dengan faktor genetik untuk membentuk sifat dan kepribadian anak.” ujar Prof Ronny.

Middle child syndrome tidak hanya sekedar didasarkan oleh urutan kelahiran saja, namun juga ada campur tangan peran keluarga di dalamnya sehingga tidak semua anak tengah akan mengalami *middle child syndrome* (Noor, 2025). Peran orang tua lah yang mempengaruhi bagaimana perasaan dan kepribadian anak tengah akan berkembang dalam keluarga dengan melibatkan proses komunikasi di dalamnya, komunikasi yang baik dan efektif antara orang tua dan anak akan memengaruhi pembentukan karakter anak yang baik (Hafied, 2023). Cara bagaimana manusia berkomunikasi mempengaruhi jenis hubungan yang kita kembangkan satu sama lain (DeVito, 2014).

Hasil pra riset yang dilakukan peneliti kepada salah satu anak tengah dari 3 bersaudara dalam sebuah keluarga, ditemukan adanya perbedaan pola asuh berdasarkan urutan kelahiran yang mempengaruhi pembentukan karakter informan. Informan menyatakan bahwa dirinya cenderung lebih mandiri, lebih dipercaya dan mendapat peran sebagai penengah atau tempat diskusi oleh orang tuanya.

“Kalau pengalaman aku pribadi, ibuku ngasih aku lebih banyak kebebasan

buat mencoba hal yang aku mau dibanding pas sama kakak ku, mungkin karena anak pertama jadi masih protektif. Bener juga kadang-kadang aku ngerasa harus banyak berusaha sendiri. Aku juga dijadiin orang pertama yang ditanyain harus gimana, ditanyain tentang opini-opini kalau ada masalah gitu sama ibuku.” (Hasil wawancara pra riset dengan informan HFR, 2026).

Informan lainnya yang juga anak tengah dari 3 bersaudara menyatakan bahwa dirinya memiliki perasaan kurang mendapatkan posisi yang istimewa dibandingkan saudara lainnya. Informan merasa dirinya tertinggal dalam berbagai aspek seperti prestasi, pengalaman, dan relasi sosial. *“Aku pribadi sih ngerasa, ya betul ga se-spesial anak sulung dan ga se-istimewa anak bungsu karna aku ngerasa diantara mereka bertiga aku yg ketinggalan (entah itu dari segi prestasi, koneksi, pengalaman dll).” (Hasil wawancara pra riset dengan informan AJ, 2026).*

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya pengalaman komunikasi keluarga yang membentuk cara berpikir dan perilaku anak tengah. Kondisi tersebut menunjukkan adanya pengaruh posisi urutan kelahiran terhadap pembentukan persepsi diri anak. Dalam dinamika keluarga, pengalaman komunikasi dan perlakuan yang diterima anak dapat membentuk cara anak menilai dirinya sendiri serta mempengaruhi karakter dan respon emosionalnya. Pola respon antara orang tua dan anak yang terjadi secara berulang memperlihatkan adanya hubungan sebab-akibat timbal balik atau circular causality dalam dinamika keluarga.

Selain *middle child syndrome* ada juga temuan temuan yang menarik terkait anak tengah. Sebuah penelitian dari Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya (Nabila, Adnani, et al., 2023) membahas tentang perbedaan tingkat prososial pada

mahasiswa yang terkait dengan urutan kelahiran. Penelitian tersebut menunjukkan, dengan 150 responden diketahui terdapat perbedaan tingkat prososial ditinjau berdasarkan urutan kelahiran anak sulung dan anak tengah memiliki perbedaan perilaku prososial dibandingkan dengan prososial pada anak sulung dan anak bungsu dan tingkat prososial pada anak tengah dan anak bungsu.

Penelitian tersebut diambil kesimpulan anak tengah cenderung lebih tidak prososial dibanding anak dengan urutan kelahiran lainnya. Perilaku prososial sendiri adalah perilaku yang mendorong seseorang untuk saling membantu dan bekerja sama tanpa mengharapkan sesuatu yang baik untuk diri sendiri. Penelitian ini didukung banyak penelitian lain, Santrock (2007) mengemukakan anak pertama cenderung lebih dewasa, lebih penolong, menyesuaikan, cemas, memiliki kendali dan kurang agresif dibandingkan dengan saudara-saudara kandung lainnya. Didukung juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Eisenberg (1999) yang mengemukakan anak pertama terutama anak perempuan cenderung menunjukkan perilaku prososial yang lebih tinggi dibandingkan adik-adiknya.

Topik ini juga membuat penulis sangat tertarik untuk membahas lebih lanjut karena ada juga penelitian internasional dari Jepang. Dimana Yoshifumi dan rekannya (2021) membahas pengaruh urutan kelahiran (*birth order*) terhadap *self-esteem*, karakter psikologis, dan penyesuaian sosial, dengan fokus khusus pada anak tengah dalam konteks budaya Jepang. Urutan kelahiran dipandang sebagai faktor penting karena berkaitan erat dengan pola interaksi keluarga, ekspektasi orang tua, serta pembagian peran antar saudara. Dalam keluarga, anak tidak hanya berkembang sebagai individu, tetapi juga sebagai bagian dari sistem relasional yang

membentuk cara mereka memandang diri sendiri. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa *“birth order has been suggested as an important factor influencing personality development and self-evaluation within the family context.”* (Adler, 1958).

Penelitian yang dilakukan Yoshifumi dan rekannya ini juga menyebutkan pada struktur keluarga, anak tengah menempati posisi yang relatif ambigu karena tidak memiliki peran sejelas anak sulung maupun anak bungsu. Anak sulung sering diasosiasikan dengan tanggung jawab dan ekspektasi tinggi, sementara anak bungsu cenderung memperoleh perhatian dan perlakuan lebih protektif. Anak tengah, di sisi lain, sering kali berada di antara dua posisi tersebut tanpa keistimewaan yang jelas. Kondisi ini membuat mereka lebih rentan merasa kurang diperhatikan atau tidak sepenuhnya diakui dalam keluarga. Sebagaimana dinyatakan dalam penelitian, *“middle children often lack a clearly defined role within the family compared to first-born and last-born children.”* (Yoshifumi, 2021).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kondisi tersebut berimplikasi pada *self-esteem* anak tengah, yang dalam beberapa kasus cenderung lebih rendah dibandingkan saudara kandungnya. Anak tengah lebih sering melakukan perbandingan sosial dan menilai dirinya berdasarkan pengakuan yang diterima dari lingkungan keluarga. *Self-esteem* yang lebih rendah ini terutama muncul dalam konteks relasi keluarga, bukan semata-mata dalam kemampuan personal. Penelitian mencatat bahwa *“middle-born individuals tended to report lower levels of self-esteem, particularly in family-related domains.”* Namun demikian, peneliti menekankan bahwa dampak ini tidak bersifat mutlak dan dapat berbeda pada setiap

individu.

Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pengaruh urutan kelahiran terhadap self-esteem dan perkembangan psikologis anak tengah harus dipahami secara kontekstual. Faktor-faktor seperti gaya pengasuhan, kualitas komunikasi keluarga, jumlah saudara, dan latar budaya berperan sebagai variabel yang memoderasi dampak tersebut. Di sisi lain, studi berskala besar yang baru-baru ini dilakukan oleh psikolog Kanada Michael Ashton dan Kibeom Lee (2024) meneliti hubungan antara urutan kelahiran, jumlah anggota keluarga, dan ciri-ciri kepribadian. Para peneliti menganalisis data kepribadian dari lebih dari 700.000 peserta dan menemukan bahwa anak tengah cenderung memperoleh skor lebih tinggi pada ciri-ciri yang berkaitan dengan kerja sama, terutama keramahan dan kejujuran-kerendahan hati. Ciri-ciri ini dikaitkan dengan sifat yang lebih kooperatif, pemaaf, rendah hati, serta mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan orang lain.

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa anak tengah mungkin mengembangkan kemampuan sosial dan adaptasi yang lebih kuat karena mereka tumbuh besar sambil menjalin hubungan dengan saudara kandung yang lebih tua maupun yang lebih muda. Para peneliti berpendapat bahwa berada di posisi “tengah” sering kali menuntut kompromi, penyesuaian, dan kerja sama dalam dinamika keluarga. Namun, para peneliti menekankan bahwa pola-pola ini mencerminkan kecenderungan umum, bukan karakteristik mutlak. Urutan kelahiran saja tidak dapat menentukan kepribadian seseorang, karena komunikasi dalam keluarga, gaya pengasuhan, dan faktor lingkungan juga memainkan peran

penting dalam membentuk karakter dan perilaku.

Dari penelitian-penelitian diatas yang sudah penulis paparkan menunjukkan jika adanya “masalah” dalam keluarga terlebih dalam anggotanya penyebabnya tidak bisa disimpulkan dari satu faktor saja. Peran komunikasi keluarga, cara pengasuhan orang tua, latar belakang keluarga dan masih banyak lagi faktor yang harus dijadikan perbandingan (Hafied, 2023). Hal sebab-akibat ini dalam komunikasi keluarga pada teori sistem keluarga disebut *circular causality* (Hafied, 2023). Pada teori sistem keluarga (*The Theory Of Family System*) dijelaskan bahwa setiap elemen dalam keluarga yaitu, suami, istri, dan anak-anak terintegrasi satu sama lainnya (Hafied, 2023). Masing-masing elemennya sudah ditempatkan pada posisi dan fungsi masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki batas lingkungan (*boundary*), yaitu garis pemisah yang menentukan siapa yang melakukan apa dalam sebuah sistem keluarga (Yerby, et al., 1995). Sebenarnya dalam konteks sistem apapun, semua elemennya saling berhubungan dan terkait. Dalam konteks keluarga juga sama, semua anggotanya memiliki peran yang saling bergantung dan terikat satu sama lain. Tindakan setiap anggota keluarga akan memengaruhi tindakan anggota keluarga lainnya. Teori sistem keluarga ini melihat bahwa ada proses dinamis dalam keluarga yang saling memengaruhi satu sama lain, dan bahwa proses ini tidak pernah berakhir (*circular causality*) (Hafied, 2023).

Prinsip teori sistem keluarga *circular causality* atau sebab-akibat, dijelaskan bahwa setiap elemen dalam keluarga saling bergantung, utuh, dan saling memengaruhi. Tindakan setiap anggotanya akan memengaruhi tindakan anggota

lainnya. Teori ini juga melihat bahwa keluarga memiliki proses yang dinamis yang tentunya mengikat dan saling memengaruhi satu sama lainnya dan bahwa proses ini tidak pernah berakhir dalam pola berulang. Perilaku anak memengaruhi respons orang tua, dan respons orang tua kembali memengaruhi perilaku anak, sehingga membentuk suatu lingkaran interaksi. Dalam konteks ini, tidak relevan untuk mencari siapa penyebab utama, karena setiap perilaku sekaligus menjadi sebab dan akibat. Hal ini digambarkan dalam pernyataan Bavelas dan Segal (1982) bahwa *“the child’s behavior leads to the parents’ and the parents’ behavior leads to the child’s.”*

Pada intinya teori ini menerangkan bahwa keluarga tidak dapat dipahami hanya sebagai kumpulan individu dengan karakteristik masing-masing, melainkan sebagai satu kesatuan dinamis yang saling memengaruhi (Hafied, 2023). Oleh karena itu, teori sistem keluarga menjadi alat konseptual penting dalam memahami dinamika hubungan, komunikasi, dan perkembangan psikologis dalam konteks keluarga. Sehingga jika dilihat pada “masalah” pada anak tengah seperti yang sudah dibahas di atas, maka pentingnya untuk melihat dengan perspektif yang lebih luas lagi, bahwa sebab-akibat dalam komunikasi keluarga akan sangat berpengaruh dalam perkembangan tingkah laku dan karakter anak (Hafied, 2023).

Pembahasan di atas membuat kita melihat bahwa penting untuk mengeksplorasi secara kualitatif bagaimana *circular causality* ini pada teori sistem keluarga berperan dalam pembentukan karakter anak tengah dalam urutan kelahiran dengan “masalah” yang dihadapi pada anak tengah itu sendiri. Untuk melihat bagaimana sebab-akibat dalam dinamika keluarga sehingga dapat membentuk

karakter suatu anak secara kompleks. Seperti yang kita tahu komunikasi keluarga memegang peran penting dalam pembentukan karakter anak, karena dari komunikasi itulah seorang anak memahami posisinya, menerima atau menolak peran tertentu, serta membentuk nilai-nilai hidupnya (Hafied, 2023). Keluarga yang dimaksud mencakup antara keluarga inti (*nuclear family*) dengan keluarga dalam arti luas (*extended family*), misalnya antara sepupu, paman, tante, ipar, dll. Namun dalam konteks kali ini penulis merepresentasikan keluarga pada konteks keluarga inti (*nuclear family*), yaitu antara suami istri, ibu dengan anak, ayah dengan anak, anak dengan saudaranya yang tinggal serumah (Hafied, 2023).

Fenomena ini menjadi relevan untuk ditelaah lebih mendalam melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, guna memahami secara komprehensif bagaimana *circular causality* dalam teori sistem keluarga bekerja dalam membentuk karakter anak tengah berdasarkan urutan kelahiran. Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk menelusuri hubungan sebab-akibat yang bersifat timbal balik dalam dinamika keluarga, di mana perilaku anak tidak dapat dilepaskan dari pola komunikasi, respons orang tua, serta interaksi dengan saudara kandung. Dengan demikian, karakter anak tengah tidak dipahami sebagai hasil dari satu faktor tunggal, melainkan sebagai proses kompleks yang terbentuk melalui rangkaian interaksi yang saling memengaruhi.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Anak tengah cenderung memiliki kepribadian yang “berbeda” dengan anak pada urutan kelahiran yang lain.

Komunikasi keluarga memiliki peran yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan perkembangan psikologisnya. Namun, dalam praktiknya, peran tersebut tidak selalu dijalankan secara optimal, khususnya dalam aspek komunikasi keluarga yang melibatkan orang tua dan anak. Permasalahan pada tumbuh kembang anak dan pembentukan karakter anak tidak bisa di ambil kesimpulan pada hanya satu sebab, karena sebab akibat antar orang tua dan anak jelas memiliki pengaruh kuat.

Ketidakhadiran komunikasi yang hangat, terbuka, dan seimbang berpotensi menimbulkan dinamika relasi yang tidak sehat, yang kemudian berdampak pada cara anak memaknai dirinya dan posisinya dalam keluarga. Permasalahan menjadi semakin kompleks ketika dikaitkan dengan urutan kelahiran anak, khususnya pada anak tengah yang berada di posisi di antara kakak dan adik. Anak tengah kerap berada pada posisi yang ambigu, tidak mendapatkan perhatian dan peran sejelas anak sulung maupun anak bungsu. Kondisi ini berpotensi menimbulkan perasaan terabaikan, kurang diakui, atau harus berjuang lebih keras untuk mendapatkan perhatian orang tua, yang pada akhirnya dapat memengaruhi pembentukan karakter, self-esteem, serta pola relasi sosial anak tengah.

Dari pemaparan diatas, dapat dirumuskan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Anak tengah cenderung memiliki kepribadian yang “berbeda” dengan anak pada urutan kelahiran yang lain.
2. Permasalahan pada tumbuh kembang anak dan pembentukan karakter anak tidak bisa di ambil kesimpulan pada hanya satu sebab, melainkan dilihat sebab

akibat antara sikap orang tua dengan anak dan anak dengan saudaranya.

3. Pola komunikasi keluarga yang sehat dan efektif berpengaruh besar pada tumbuh kembang anak dan pembentukan karakternya.

1.3. Keunikan Masalah

Keunikan penelitian ini berada pada pembahasan sebab akibat pada dinamika keluarga dalam pembentukan karakter anak yang spesifik pada anak dengan urutan kelahiran tengah. Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang umumnya menyoroti pembentukan karakter anak secara umum, atau hanya membahas pola pengasuhan sehingga membentuk karakter anak. Lain dengan penelitian kali ini yang berfokus pada bagaimana sebab akibat atau *circular causality* pada dinamika komunikasi keluarga sehingga dapat membentuk karakter anak tengah. Penelitian sebelumnya juga jarang yang membahas teori sistem keluarga yang disangkut pautkan dalam pembentukan karakter anak.

Kasus anak tengah yang sering dianggap punya kepribadian yang “berbeda” dari anak dengan urutan kelahiran yang lain juga menjadi keunikan dalam penelitian ini. Penelitian sebelumnya kebanyakan hanya membahas dari segi psikologis dan lingkungan saja. Pendekatan studi kasus dipilih dalam penelitian kali ini, karena dapat mengkaji secara mendalam kasus perbedaan karakter anak dalam konteks urutan kelahiran ini. Kondisi ini menjadikan penelitian ini bukan hanya relevan secara akademik, tetapi juga penting secara sosial untuk mengetahui bagaimana karakter anak bisa terbentuk karena sebab akibat dalam dinamika komunikasi keluarga.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mencari, bagaimana bentuk *circular causality* pada teori sistem keluarga dalam membentuk karakter anak tengah berdasar urutan kelahiran?

1.5. Fokus Masalah

Penelitian ini difokuskan pada bentuk sebab akibat atau *circular causality* pada dinamika keluarga dan bentuk komunikasi keluarga yang terjadi dalam pembentukan karakter anak yang spesifik pada anak dengan urutan kelahiran tengah. Fokus penelitian diarahkan untuk memahami bagaimana *circular causality* pada teori sistem keluarga dimana dijelaskan bahwa setiap tindakan anggota keluarga memengaruhi anggota lainnya dan proses ini tidak pernah berakhir (Hafied, 2023). Pada penelitian ini penulis membahas lebih lanjut bagaimana *circular causality* tadi dapat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak tengah, yang cenderung dianggap punya kepribadian yang “berbeda” dibandingkan anak dengan urutan kelahiran lainnya.

Penelitian ini tidak bertujuan untuk melihat faktor penyebab pembentukan karakter anak tengah, melainkan untuk melihat bentuk sebab akibat dalam dinamika keluarga dan bentuk komunikasi keluarga sehingga dapat membentuk karakter anak tengah. Melalui pendekatan studi kasus (Creswell, 2018) peneliti menggali dan memahami secara mendalam bagaimana bentuk komunikasi keluarga yang membentuk karakter anak tengah yang dilihat dari sebab akibatnya dalam dinamika keluarga.

1.6. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bentuk *circular causality* pada teori sistem keluarga dalam membentuk karakter anak tengah berdasar urutan kelahiran.

1.7. Pembatasan Masalah

Batasan penelitian ini difokuskan pada peran *circular causality* dalam teori sistem keluarga dalam membentuk karakter anak dengan urutan kelahiran tengah. Anak tengah yang dimaksud disini adalah anak yang memiliki satu kakak dan satu adik, dan hanya berfokus pada pembentukan karakter anak tengah saja tanpa melihat pembentukan karakter anak dengan urutan kelahiran lainnya. Penelitian ini hanya mengkaji dinamika komunikasi dan interaksi antar anggota keluarga yaitu antar orang tua, orang tua dengan anak, dan anak dengan saudaranya yang memunculkan hubungan sebab akibat timbal balik dalam pembentukan karakter anak tengah, tanpa membahas secara mendalam aspek biologis, genetik, maupun kondisi klinis psikologis anak.

Subjek penelitian dibatasi pada keluarga yang memiliki anak dengan urutan kelahiran tengah sebagai kasus utama, sehingga temuan penelitian tidak ditujukan untuk generalisasi, melainkan untuk memperoleh pemahaman mendalam dan kontekstual. Fokus penelitian juga dibatasi pada perspektif teori sistem keluarga, khususnya konsep *circular causality*, sebagai kerangka analisis utama dalam menjelaskan pembentukan karakter anak tengah. Penelitian ini juga dibatasi dengan metode kualitatif dan dengan pendekatan studi kasus di mana data yang dikumpulkan bersifat deskriptif dan interpretatif. Fokus utama penelitian terletak

pada upaya memahami bagaimana makna dibentuk, dinegosiasikan, dan diinternalisasi dalam pengalaman suatu keluarga dalam pembentukan karakter anak tengah.

1.8. Manfaat Masalah

Penulis berharap agar penelitian ini dapat berguna bagi para pembacanya yang akan dirincikan seperti berikut:

1.8.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat berguna baik bagi keilmuan komunikasi dalam pembahasannya mengenai masalah komunikasi keluarga, khususnya memahami makna bagaimana sebab akibat dalam dinamika keluarga membentuk karakter seorang anak dalam kajian komunikasi keluarga dan studi kasus komunikasi. Dengan, penelitian ini dapat memperkaya literatur yang ada tentang dinamika keluarga dan perkembangan anak. Temuan ini juga dapat menjadi acuan bagi studi-studi selanjutnya terkait dinamika keluarga berdasarkan urutan kelahiran.

1.8.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi orang tua dan konselor keluarga tentang pentingnya memahami posisi anak dalam keluarga. Juga memberikan wawasan bahwa karakter anak yang terbentuk itu berakar dari sebab akibat dalam dinamika keluarga dan bagaimana komunikasi keluarga berperan didalamnya. Agar pola komunikasi yang dibangun dapat mendukung pembentukan karakter yang sehat dan seimbang.